

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

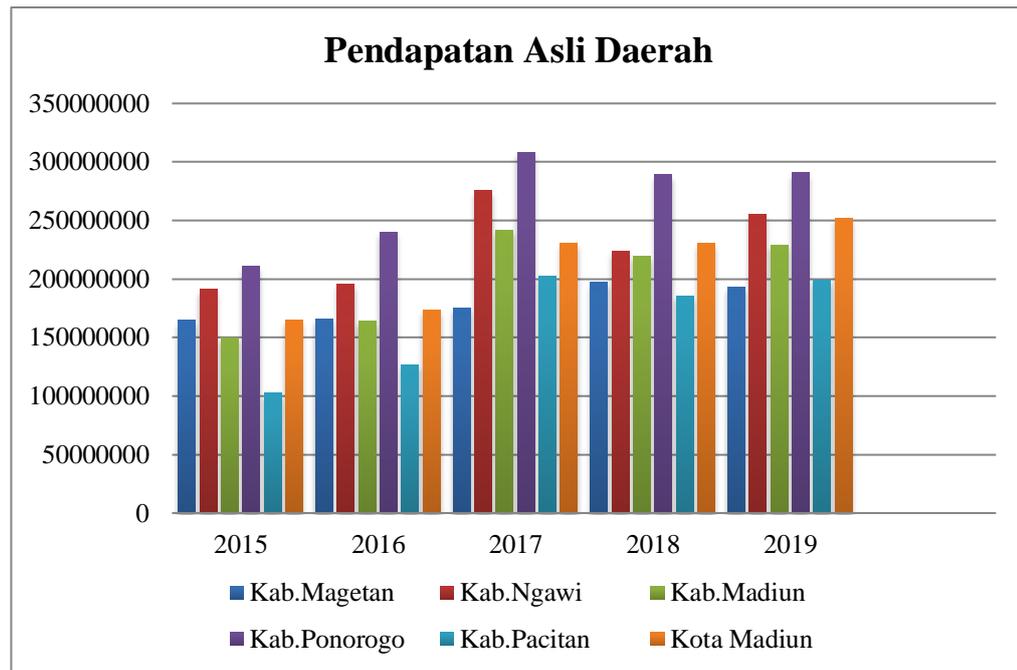
Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan dengan cara mengelola beberapa sumber keuangan daerah yang bersangkutan dan kebijakan keuangan pemerintah (Rosa, Sovita & Idwar 2016). Pembangunan daerah dimaksudkan agar kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat dapat lebih baik serta terbebas dari jurang kemiskinan. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu berperan dalam memprioritaskan pembangunan daerah, sehingga bisa mewujudkan keseimbangan pembangunan nasional.

Dalam mewujudkan pembangunan daerah, maka dikeluarkanlah Undang Nomor 23 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa adanya hak otonomi daerah yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurus sendiri urusan pemerintahannya guna kepentingan masyarakat dan penyelenggaraan pembangunan daerah. Keberadaan otonomi daerah dimaksudkan agar setiap daerah mempunyai kemandirian dalam mengelola sumber keuangannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah daerah dalam mengelola sumber keuangannya adalah dengan cara mengoptimalkan potensi daerahnya yaitu sektor pariwisata.

Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi daerah yang memiliki nilai jual tinggi untuk dikembangkan. Jika pada suatu daerah keberadaan pariwisata dikelola dan dikembangkan dengan optimal, maka dapat dicapai pendapatan daerah melalui pendapatan asli daerah. Melalui pendapatan asli daerah, maka sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai sektor yang

mempengaruhi keberhasilan pembangunan suatu daerah (Sanaubar, Hidayat & Kusuma 2017).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan daerah yang berasal dari pungutan pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan lainnya dari perusahaan daerah atau dinas (Udayantini, Bagia & Suwendra 2015).



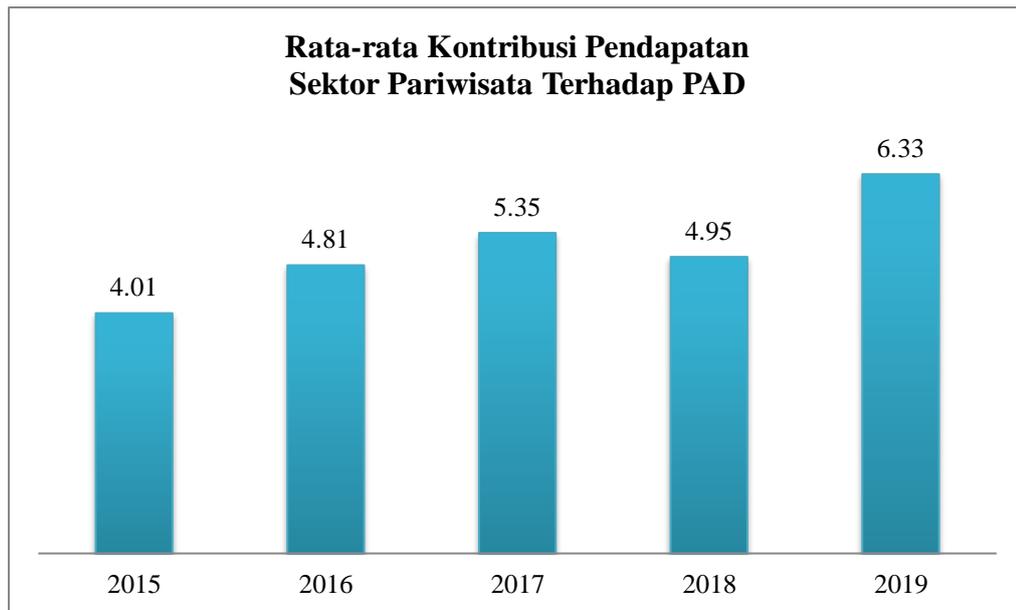
Gambar 1.1. Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Madiun Tahun 2015-2019

Sumber : BPS Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Madiun, 2021. (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa PAD di Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, dan Kota Madiun tahun 2015-2019 mengalami perkembangan yang stagnan, dimana dari tahun ke tahun terjadi kenaikan dan penurunan yang relatif sedikit. Kenaikan dan penurunan tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor.

Adanya pengembangan sektor pariwisata di suatu daerah, maka dapat menghasilkan pendapatan sektor pariwisata. Pendapatan sektor pariwisata

yang diterima pemerintah diperoleh melalui pungutan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Selanjutnya dari sisi retribusi daerah diperoleh melalui retribusi tempat rekreasi dan olahraga, retribusi izin mendirikan bangunan, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi parkir, dan retribusi terminal (Kristianti & Bala 2019).

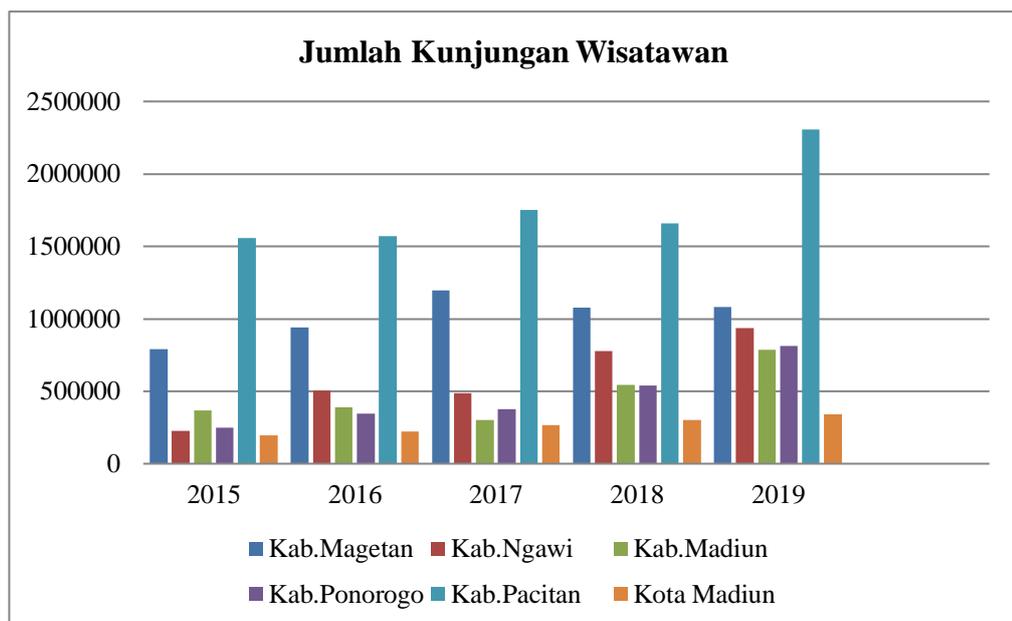


Gambar 1.2. Rata-rata Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap PAD di Eks Karesidenan Madiun Tahun 2015-2019

Sumber : Data diolah peneliti, 2021.

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD mengalami pertumbuhan stagnan, dimana pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 nilai kontribusi mengalami penurunan sebesar 4.95%. Dan tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 6.33%. Di samping nilai kontribusi mengalami pertumbuhan, rata-rata kontribusi terhadap PAD terbilang masih sangat kurang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pemerintah daerah untuk menggali faktor pendukung pariwisata secara optimal.

Kontribusi pendapatan sektor pariwisata yang masih sangat kurang harus diperbaiki dengan upaya peningkatan beberapa faktor sektor pariwisata yang dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah antara lain jumlah hotel, jumlah objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan. Setiap Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Madiun juga menawarkan jenis produk dan wisata beragam yang ada di daerah seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata religi, wisata buatan, wisata budaya, dan wisata khusus lainnya (Surya Tirta Niagara 2016). Banyaknya objek wisata yang berkembang di Kabupaten/Kota, maka akan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan asli daerah.

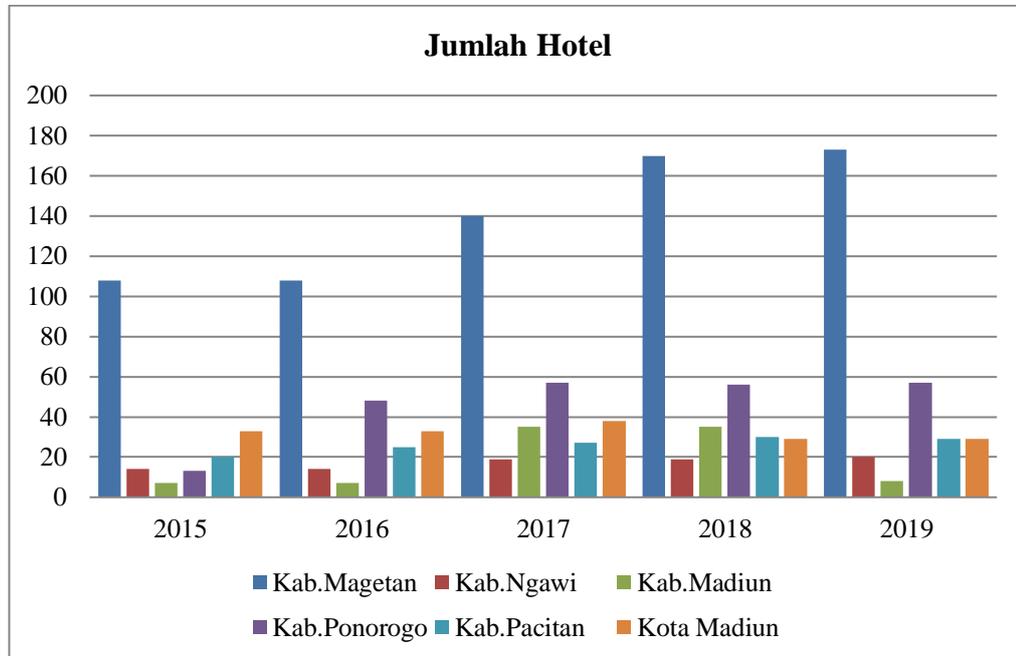


Gambar 1.3. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Madiun Tahun 2015-2019

Sumber : BPS Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Madiun, 2021. (Data Diolah)

Berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan dapat dilihat bahwa dalam lima tahun terakhir mengalami perkembangan yang stagnan, dimana setiap tahun mengalami kenaikan atau penurunan yang relatif sedikit. Kabupaten Ngawi,

Kabupaten Madiun, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang kenaikannya cukup signifikan, sedangkan pada Kabupaten Magetan dan Kota Madiun mengalami penurunan.



Gambar 1.4. Jumlah Hotel di Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Madiun Tahun 2015-2019

Sumber : BPS Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Madiun, 2021. (Data Diolah)

Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya harus disertai dengan jumlah hotel yang ada. Namun berdasarkan data, hanya Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ponorogo yang jumlah hotelnya mengalami peningkatan yang signifikan. Sedangkan Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Pacitan, dan Kota Madiun mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan sumbangsih terhadap pendapatan asli daerah tidak merata.

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk melihat pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Nusa & Khoirudin 2020) menunjukkan bahwa jumlah

wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di DIY, untuk jumlah objek wisata dan jumlah biro perjalanan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di DIY. Sedangkan dalam penelitian (Ulhusna, Harlen & Taryono 2016) dengan variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Bukittinggi, namun secara parsial jumlah objek wisata dan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD. Meskipun belum ada teori yang baku, penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa ada pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Madiun tidak terlepas dari peran kontribusi pendapatan yang bersumber dari sektor pariwisata. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan pariwisata dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah seperti faktor jumlah hotel, jumlah objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Eks Karesidenan Madiun”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu penerimaan daerah yang diperoleh dari sektor pariwisata. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Eks Karesidenan Madiun sehingga memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada serta memberikan arah terhadap pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah yang diambil peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah jumlah hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Eks Karesidenan Madiun (Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, dan Kota Madiun)?
2. Apakah jumlah objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Eks Karesidenan Madiun (Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, dan Kota Madiun)?
3. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Eks Karesidenan Madiun (Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, dan Kota Madiun)?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah di Eks Karesidenan Madiun (Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, dan Kota Madiun).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah di Eks Karesidenan Madiun (Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, dan Kota Madiun).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di Eks Karesidenan Madiun (Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, dan Kota Madiun).

1.4.Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk membatasi permasalahan yang dikaji dalam penelitian agar tidak melebar dan tetap berfokus pada judul. Penelitian ini membahas kontribusi dan pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Eks Karesidenan Madiun. Penelitian ini hanya menggunakan variabel pendapatan asli daerah, jumlah hotel, jumlah objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2015-2019. Data yang digunakan diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga masing-masing wilayah Eks Karesidenan serta literatur atau jurnal-jurnal sebelumnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh jumlah hotel, jumlah objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan dan kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah serta masukan terhadap institusi pemerintahan terkait di wilayah Eks Karesidenan Madiun untuk menjadi dasar acuan pengambilan kebijakan pembangunan daerah dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.